

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja yang lebih stabil terkait emosi jika dirinya mampu untuk dapat mengendalikan emosinya, menunggu untuk mengekspresikan emosinya, dengan cara yang lebih dapat diterima, berpikir kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi, dan juga memiliki emosi yang lebih stabil dapat dikatakan matang (Hastuti & Baiti, 2019). Saat ini para remaja sedang menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan karena mulai banyak berita mengenai para remaja yang melakukan perundungan kepada teman sesamanya. Salah satu kasusnya yang sedang ramai berada di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah; berdasarkan berita dari *Kompasiana* yang berjudul *Kasus Bullying Sangat Mengkhawatirkan Kita Semua* yang ditulis oleh Buana (2023) kasus perundungan atau pembulian tersebut karena pelaku merasa terhina atau tersinggung oleh korban, dan juga korban mengaku sebagai salah satu dari BASIS (Barisan Siswa), pelaku tidak terima lalu memukul korban dan disitulah perundungan terjadi, jika ditelaah masalahnya hanya masalah kecil namun hal tersebut berakibat sangat fatal. Adapun hasil persentase kasus perundungan di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang di tulis oleh Annur (2023) didapatkan hasil dari kasus perundungan pada kategori siswa kelas 11 SMA/SMK pada siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19,68%, pada siswa perempuan sebanyak 11,26%, dan secara nasional sebanyak 15,54%.

Kasus perundungan yang terjadi di sekolah sering kali mengkhawatirkan, dan lebih tepatnya menjadi sebuah kekhawatiran besar bagi para guru dan juga orang tua, sebab perundungan bukan hal yang dapat dianggap remeh, dan dapat berpotensi terhadap psikis korban yang dirundung, fisik, bahkan potensi yang paling besarnya sampai pada kematian. Masih banyak orang yang sampai saat ini tidak menyadari perilaku bullying yang sering dilakukan terhadap orang lain. Adapun bentuk-bentuk dari perundungan yang pernah terjadi dan sering dilakukan seperti membentak, memelototi, memalak, mengejek, dan melakukan pemukulan. Tetapi pelaku tidak sadar apa yang dilakukannya adalah bentuk dari

perundungan, dan juga korbannya tidak menyadari jika dirinya adalah korban perundungan. Individu akan sadar jika dirinya menjadi korban perundungan ketika mengalami luka dan juga trauma terlebih dahulu. Efek dari perilaku perundungan dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang menyakitkan untuk korban yang bermanifestasi dalam kerusakan psikis maupun fisik. Perundungan dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja. Mulai dari lingkungan pertemanan di sekolah, kantor, hingga pada keluarga (Ryan, 2023). Menurut Goleman (2023) perilaku perundungan terjadi karena kurang mampunya individu untuk mengelola emosi mereka sendiri, serta juga kurangnya rasa peduli terhadap emosi orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan sulit untuk mengelola emosi pada dirinya sendiri, hal tersebut yang membuatnya bertindak agresif serta merendahkan dirinya maupun orang lain.

Perundungan terjadi di berbagai kalangan mulai dari usia muda hingga usia tua, melakukan perundungan dapat terjadi akibat ikut-ikutan temannya ataupun sahabatnya. Mulainya melakukan perundungan terjadi pada usia muda yang salah satunya pada remaja. Karena kurangnya pengetahuan, dan juga mengikuti teman sebayanya yang menyebabkan banyaknya remaja yang melakukan perundungan terhadap teman-temannya yang dipandanginya lemah dan dapat dijadikan bahan tertawaan. Padahal tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melakukan tindakan perundungan tersebut adalah tindakan yang salah, dan tidak boleh dilakukan kepada siapapun. Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua menyebabkan remaja salah untuk memilih dan menilai perilaku manakah yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari individu yang dimana terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikis dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa (Hurlock, 1997). Transisi yang dialami oleh remaja tidak jauh dari kecerdasan emosional dan juga kematangan emosional. Kematangan emosional menurut Suryana (2011) adalah suatu kemampuan dari individu harus mampu untuk mengelola dan juga mengendalikan emosinya. Ciri-ciri penerimaan diri yang baik

dan memiliki kematangan emosi akan memungkinkan seseorang menerima keadaan fisik maupun psikisnya, baik secara pribadi maupun secara sosial.

Kemampuan untuk mengendalikan emosi yang timbul dalam diri individu untuk melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan dapat diatur menjadi yang lebih baik. Dengan remaja yang memiliki kecerdasan emosional dan juga kematangan emosi membuatnya siap untuk kedepannya dalam mengatasi segala sesuatu permasalahan yang akan datang. Menurut WHO (2023) masa remaja merupakan salah satu dari fase kehidupan antara anak-anak dan juga dewasa, mulai dari usia 10 hingga 19 tahun. Pada masa remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang unik serta juga masa yang penting untuk kelekatan dasar kesehatan yang baik. Menurut Safari (2019) remaja memiliki energi yang besar dan juga emosi yang berkobar-kobar dalam dirinya, serta kemampuannya untuk mengendalikan diri belum sempurna. Menurut Santrock (2013) remaja merupakan tahap yang dimana individu berusia 11-18 tahun. Masa remaja merupakan masa dimana emosi tidak stabil serta perilaku dipengaruhi oleh emosi. Menurut Sarwono (2011) terdapat tiga tahapan perkembangan remaja dalam penyesuaian diri seperti remaja awal (11-14 tahun), remaja madya/tengah (15-17) dan remaja akhir (18-20). Remaja cenderung suka dan dengan memiliki banyak teman yang menyukainya. Pada diri remaja kecenderungan narsistik yang dimana lebih mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Remaja juga mungkin merasa pada kondisi kebingungan dan ragu karena harus memilih yang mana. Remaja masih minder dan juga masih mencari tahu mengenai jati dirinya.

Terdapat perbedaan dari perempuan dan laki-laki untuk mengungkapkan atau meluapkan emosinya. Tidak semua perempuan dapat dengan mudah untuk mengungkapkan emosinya. Perempuan memiliki kecenderungan untuk dapat mengatasi baik tekanan maupun masalah dengan strategi koping berdasarkan emosi. Pada perempuan akan merasa emosi negatif saat ditolak ataupun diabaikan oleh padangannya. Selain itu pada laki-laki dapat menjadi lebih emosional, laki-laki cenderung menggunakan otak kirinya. Laki-laki akan lebih kuat pada logika

dan pengambilan keputusannya berdasarkan fakta. Untuk perempuan contoh yang sering terjadi cenderung lebih sering merasakan emosi negatif seperti rasa bersalah, rasa malu, rasa takut, mudah mengalami mood swing, mudah sedih dan mudah menangis (Wisnuwardani, 2018). Pada laki-laki contoh yang sering terjadi seperti olahraga untuk meningkatkan moodnya atau membuatnya menjadi rileks, mendengarkan musik, jalan-jalan, dan juga bermain games (Apriliani, 2023).

Pertumbuhan dan juga perkembangan mereka ditandai dengan berbagai macam aspek mulai dari fisik, intelektual, sosial mental, serta juga emosionalnya (Ali dan Asrori, 2019). Para remaja sering kali mengalami perubahan dari segi emosional yang labil dan berakibat pada minimnya kemampuan dari remaja untuk dapat menguasai dan juga mengontrol emosinya. Untuk remaja tengah yang dimana mereka duduk di bangku sekolah menengah yang mulai harus dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru di sekolahnya serta juga pada pergaulannya yang lebih luas. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada siswa SMA X dari kalangan remaja tengah didapatkan hasil dari wawancara dan juga survei, masih banyak remaja yang kurang dapat mengontrol dirinya, emosinya terlebih saat sedang mengalami masalah. Untuk hasil survey yang dilakukan kepada 13 siswa kelas 10, berdasarkan hasil yang didapatkan siswa perempuan sebanyak 54% dan pada siswa laki-laki didapatkan 46%. Dapat terlihat perempuan lebih tinggi 8% dibandingkan laki-laki dalam hal mengontrol emosi. Walaupun masih terlihat saat sedang ada masalah dengan teman sebayanya, remaja tersebut beradu argumen dengan suara yang kencang dengan kata-kata kasar hingga menjadi pusat perhatian dari lingkungan sekitarnya, dan kejadian tersebut terjadi saat di sekolah.

Para remaja juga suka untuk pamer antar sesama, baik barang, prestasi, dan lain sebagainya. Selain itu mereka hanya berfokus pada diri sendiri, dalam artian selalu berambisi agar tidak kurang ataupun dikritik oleh orang lain. Hal tersebut yang membuatnya lebih bersikap egois. Selain itu mereka sering bercanda dengan teman-teman sebayanya dengan saling memanggil dengan kata-kata kasar sebagai bahan candaan sesama. Terkadang juga mereka sering meledek dan bercanda dengan menyudutkan salah satu temannya dan beranggapan hal

tersebut adalah lelucon candaan dengan teman dan hal tersebut adalah hal yang wajar. Korban dari bercandaan tersebut tidak menyadari jika hal yang dilakukan temannya termasuk dengan *bully*, ia hanya berpikir jika hal tersebut wajar untuk dilakukan oleh teman-temannya, padahal kenyataannya hal tersebut salah. Pelaku yang melakukannya hanya berpikir apa yang ia lakukan hanya bercanda sesama teman, dan tidak merasa apa yang ia lakukan adalah perilaku *bullying*. Dapat terlihat baik pelaku masih tidak sadar dan mengetahui jika hal yang dilakukan termasuk hal yang salah, dan korbannya juga tidak sadar jika dirinya menjadi korban *bullying*.

Dari berbagai hal yang dilakukan para remaja mulai dari beradu argumen dengan kata-kata kasar dan berteriak kencang, kemudian bercanda dengan temannya dengan memanggil menggunakan kata-kata yang kasar, dapat terlihat jika remaja masih kurang dalam kecerdasan emosionalnya. Dapat terlihat jika mereka kurang dapat mengatasi dan mengontrol emosi pada dirinya, hal ini dapat menjadi pertanda jika kecerdasan emosional mereka rendah, sehingga mereka kurang dapat mengelola emosi, serta juga memotivasi dirinya. Kecerdasan emosional sangat penting untuk individu mulai sedari dini, terlebih lagi pada masa remaja yang mulai beranjak ke dewasa. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan dari seseorang dalam mengolah dirinya, seperti pada kemampuan memotivasi diri, bertahan terhadap stress, mengolah emosi, bersosialisasi, dan juga hubungannya dengan Tuhan (Goleman, 2009). Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan baik cenderung memiliki keterampilan emosional yang lebih baik sehingga dapat membantunya untuk menghadapi permasalahan sehari-hari dan cenderung untuk tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pintar dan cerdas secara akademis belum tentu individu tersebut dapat mengontrol diri dan juga bersosialisasi dengan lingkungannya, dibutuhkan kecerdasan emosional untuk dapat menyeimbangkannya. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor eksternal yaitu keluarga dan juga lingkungan (teman sebaya, Pendidikan, dan budaya).

Menurut Mayer, Salovey, Carus, dan Sitarenios (2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat memahami baik perasaan dan juga

emosi diri sendiri maupun orang lain, dapat mengenali perbedaan emosi yang dirasakan, serta dapat memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan emosi sebagai pola untuk dapat mengelola dan juga memikirkan keputusan sebelum bertindak. Keempat aspek kecerdasan emosional adalah persepsi emosi, memfasilitasi pemikiran dengan menggunakan emosi, pemahaman emosi, serta juga pengaturan emosi. Menurut Seligman (dalam Setyowati, Hartati, & Sawitri 2010) menerapkan kecerdasan emosional dapat berdampak positif pada banyak bidang di dalam kehidupan termasuk pada relasi interpersonal, akademik, kesehatan fisik, serta juga pada resiliensi psikologis. Apabila remaja tidak memiliki kecerdasan emosional maka ia tidak akan mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya yang membuat remaja tersebut sulit untuk berperilaku menyimpang maupun perilaku kenakalan remaja.

Kemampuan remaja yang dapat mengendalikan emosi yang sedang dialami maka akan berdampak positif untuk dirinya, sedangkan remaja yang tidak dapat mengendalikan emosinya maka akan berdampak negatif pada dirinya. Dampak dari perubahan emosi yang labil sangat berkaitan dengan kurangnya kemampuan dari remaja untuk mengatur dan juga mengontrol emosinya. Remaja hendaknya memiliki kecerdasan emosional yang seimbang untuk dapat menghindari berbagai hal negatif yang diakibatkan oleh perubahan besar yang nantinya akan terjadi pada masa tersebut (Hastuti dan Baiti, 2019). Menurut Goleman (2009) mengatakan ada sebanyak 20% kecerdasan (IQ) penentu dari kesuksesan pada kehidupan, nilai 80% sisanya diakibatkan oleh faktor lainnya. Penyebab yang mempengaruhi tingkatan kecerdasan emosional di masa remaja yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal merupakan penyebab baik fisik maupun psikis yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yang ada dalam diri seseorang seperti pada jasmani dan juga psikologi. Untuk faktor eksternal disebabkan oleh lingkungan dan juga dapat mempengaruhi perubahan sikap yaitu stimulus dan lingkungan. Jika perkembangan mental yang baik, membuat emosional tentu semakin bertumbuh kembang seiring dengan berjalannya waktu (Auliah, Fitriani and Widjayatri, 2019).

Menurut Goleman (2009) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu jenis kelamin. Goleman meyakini terhadap perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dengan Perempuan dapat dipengaruhi oleh pola didik orang tua kepada anak. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan secara alami sudah berbeda berdasarkan karakteristik fisiologis dan juga biologi mereka. Perbedaan tersebut membuat atribut psikologis pada laki-laki dan juga perempuan berbeda tersebut mempengaruhi cara bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku. Kecerdasan emosional dikaitkan dengan jenis kelamin karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional (Yunalia & Etika, 2020). Perbedaan dari jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kecerdasan emosional pada laki-laki dan juga perempuan berbeda. Menurut Santrock (2003) menyebutkan jika laki-laki dikenal dengan lebih berkuasa dibandingkan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya yang menyebabkan cenderung kurang mampu untuk mengekspresikan emosinya seperti yang dilakukan perempuan. Hal tersebut menunjukkan jika laki-laki cenderung memiliki ketidakmatangan emosi jika dibandingkan dengan perempuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safari (2019) tingkat kecerdasan emosional dari siswa perempuan sebesar 62,96% adalah lebih rendah 15,42% dibanding dengan siswa laki-laki yang tingkat kecerdasan emosionalnya sebesar 78,38%. Rendahnya kecerdasan emosional siswa perempuan dipengaruhi oleh: 1) Proses perkembangan emosi yang belum matang; 2) Kurangnya tenaga pengasuh perempuan yang mendampingi siswa di asrama; 3) Usia muda dan kurangnya pemahaman pengasuh tentang kondisi psikologis siswa usia remaja khususnya siswa perempuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunalia (2020) tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi dan resiliensi antara remaja laki-laki dan perempuan panti asuhan, hanya sedikit perbedaan rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $Sig = 0,231 < 0,005$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan jenis kelamin pada remaja tahap akhir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bariyyah (2019) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosi siswa laki-

laki dan perempuan atau terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosi siswa berdasarkan jenis kelamin.

Pada penelitian ini tingkat kecerdasan pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2018) terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosi guru pria dengan kecerdasan emosi guru perempuan. Dengan kesimpulan kecerdasan emosi guru pria lebih tinggi daripada kecerdasan emosi guru perempuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faisal & Wati (2023) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di SMAN 1 Kampar Timur. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, masih terdapat banyak perbedaan ada yang hasilnya laki-laki lebih tinggi kecerdasan emosionalnya dibanding perempuan, terdapat juga hasil yang menunjukkan jika perempuan lebih tinggi kecerdasan emosionalnya dibandingkan dengan laki-laki. Tetapi ada juga hasil yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan di antara laki-laki dan juga perempuan dalam kecerdasan emosional tersebut. dari semua hasil tersebut masih banyak perbedaan satu sama lain, dengan ini dapat dilakukan penelitian kembali untuk memastikan apakah terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan terhadap kecerdasan emosional.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kecerdasan emosional sangat penting untuk setiap individu dan dimulai sedari dini dengan artian dimulai sejak kecil. Pada remaja kecerdasan emosional sangat penting untuk dirinya dapat mengolah dan juga mengontrol emosinya. Menurut Mayer, Salovey, Carus, dan Sitarenios (2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat memahami baik perasaan sendiri dan juga emosi maupun orang lain, dapat mengidentifikasi perbedaan emosi yang dirasakan, serta dapat memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan emosi sebagai pola untuk dapat mengelola dan juga memikirkan keputusan sebelum bertindak. Keempat aspek kecerdasan emosional yaitu persepsi emosi, memfasilitasi pemikiran dengan menggunakan emosi, pemahaman emosi, serta juga pengaturan

emosi. Selain itu menurut Goleman (2009) kecerdasan emosional sangat penting untuk individu mulai sedari dini, terlebih lagi pada masa remaja yang mulai beranjak ke dewasa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dari seseorang dalam mengolah dirinya, seperti pada kemampuan memotivasi diri, bertahan terhadap stress, mengolah emosi, bersosialisasi, dan juga hubungannya dengan tuhan. Satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu jenis kelamin. Goleman meyakini terhadap perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dengan Perempuan dapat dipengaruhi oleh pola didik orang tua kepada anak. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan secara alami sudah berbeda berdasarkan karakteristik fisiologis dan juga biologi mereka.

Di SMA X kelas 10 yang dimana para siswa baik laki-laki maupun perempuan yang termasuk dalam kategori remaja tengah saat terjadi perbedaan pendapat dan kesalahpahaman yang timbul keributan mulai dari beradu argumen dengan kata-kata kasar dan berteriak kencang, kemudian bercanda dengan temannya dengan memanggil menggunakan kata-kata yang kasar, dapat terlihat jika remaja masih kurang dalam kecerdasan emosionalnya. Dapat terlihat jika mereka kurang dapat mengatasi dan mengontrol emosi pada dirinya, hal ini dapat menjadi pertanda jika kecerdasan emosional mereka rendah, sehingga mereka kurang dapat mengelola emosi, serta juga memotivasi dirinya. Dari kejadian yang terjadi di SMA tersebut kecerdasan emosional dari para siswa baik laki-laki maupun perempuan masih belum jelas diketahui apakah dari kedua jenis kelamin tersebut ada yang sudah lebih baik dalam mengontrol dan mengelola emosinya, dan kecerdasan emosional pada remaja tinggi. Berdasarkan dari penelitian terdahulu, Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2018) dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosi Guru Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosi guru pria dengan kecerdasan emosi guru perempuan. Dengan kesimpulan kecerdasan emosi guru pria lebih tinggi daripada kecerdasan emosi guru perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Safari (2019) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Inshafuddin Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin”. Lokasi berada di Smp Inshafuddin, untuk

hasil penelitian tingkat kecerdasan emosional dari siswa perempuan sebesar 62,96% adalah lebih rendah 15,42% dibanding dengan siswa laki-laki yang tingkat kecerdasan emosionalnya sebesar 78,38%. rendahnya kecerdasan emosional siswa perempuan dipengaruhi oleh: 1) Proses perkembangan emosi yang belum matang; 2) Kurangnya tenaga pengasuh perempuan yang mendampingi siswa di asrama; 3) Usia muda dan kurangnya pemahaman pengasuh tentang kondisi psikologis siswa usia remaja khususnya siswa perempuan. Pada penelitian ini tingkat kecerdasan pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Penelitian yang dilakukan Bariyyah (2019) dengan judul “Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas”. Lokasi berada di salah satu SMP yang ada Malang, untuk hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosi siswa laki-laki dan perempuan atau terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosi siswa berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunalia (2020) dengan judul “Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin”. Lokasi berada di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri, untuk hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $Sig = 0,231 < 0,005$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan jenis kelamin pada remaja tahap akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal & Wati (2023) dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan di SMAN 1 Kampar Timur”. Lokasi berada di SMAN 1 Kampar Timur, untuk hasil penelitian Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di SMAN 1 Kampar Timur. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, masih terdapat banyak perbedaan ada yang hasilnya laki-laki lebih tinggi kecerdasan emosionalnya dibanding perempuan, terdapat juga hasil yang menunjukkan jika perempuan lebih tinggi kecerdasan emosionalnya dibandingkan dengan laki-laki. Tetapi ada juga hasil yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan di antara laki-laki dan juga perempuan dalam kecerdasan emosional tersebut. dari semua hasil tersebut masih banyak perbedaan satu sama lain, dengan

ini dapat dilakukan penelitian kembali untuk memastikan apakah terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan terhadap kecerdasan emosional.

Dengan demikian, pada penelitian ini akan yang akan diselidiki mengenai:

1. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin pada remaja madya di SMA X?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan dari kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin pada remaja madya di SMA X.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja madya, dan dapat menjadi acuan maupun sumber referensi bagi para peneliti yang akan meneliti hal yang sama.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini, diharapkan dapat mampu untuk memberikan penambahan ilmu pengetahuan psikologis baik dalam bidang psikologi sosial, psikologi Pendidikan, psikologi industri dan organisasi, yang dimana hal ini berhubungan bagi mahasiswa psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin.

2. Manfaat Praktisi

Bagi mahasiswa, hasil dari eksplorasi yang diperoleh dapat memberikan informasi tentang kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, yang mana memberikan kontribusi untuk panduan dalam membantu mengetahui kecerdasan emosional pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.